

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang berkembang dan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya, dengan demikian sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang dominan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam pencapaian tujuan pembangunan perekonomian nasional. Badan Pusat Statistik mencatat sektor pertanian mengalami pertumbuhan positif, baik secara lapangan usaha maupun distribusinya terhadap perekonomian Indonesia pada Triwulan I 2023. Sementara Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik BPS, Moh Edy Mahmud, mengatakan bahwa sektor pertanian pada Triwulan I berhasil masuk pada posisi empat besar sektor paling berkontribusi yang tumbuh bersama sektor industri, pertambangan, dan juga sektor konstruksi. Diketahui bahwa perekonomian Indonesia pada Triwulan I 2023 masih tumbuh stabil terutama pada tiga bulan pertama tahun 2023. Berdasarkan Produk Domestik Bruto, ekonomi Indonesia tumbuh 5,03% secara tahunan (*year on year*). Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara *year on year* berada di level 5% sejak kuartal keempat 2021. Artinya, angka tersebut menandakan pertumbuhan ekonomi Indonesia masih stabil (Badan Pusat Statistik, 2023)

Pertanian merupakan suatu jenis produksi yang berlandaskan pertumbuhan tumbuh – tumbuhan dan hewan. Awal kegiatan pertanian mulai terjadi ketika manusia mulai mengambil peranan dalam proses kegiatan tanaman dan hewan serta mengaturnya untuk pemenuhan kebutuhannya. Menurut Soetrisno dkk 2006, ilmu pertanian adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola tanaman, ternak, ikan, dan lingkungannya agar memberikan hasil semaksimal mungkin.

Hortikultura ialah cabang ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah – buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat – obatan. Produk hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia. Siswono Yudohusodo (1999) menyatakan, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimat memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura. Terdapat 323 jenis hortikultura yang terdiri dari 60 jenis buah – buahan, 80 jenis sayur – sayuran, 66 jenis biofarmaka, dan 117 jenis tanaman hias.

Salah satu hasil dari komoditas hortikultura yang saat ini dibudidayakan yaitu jamur tiram (*Pleurotus sp*). Jamur tiram adalah jamur pangan yang memiliki berbagai manfaat yaitu sebagai makanan, menurunkan kolesterol, sebagai anti bakterial dan anti tumor, serta dapat menghasilkan enzim hidrolis dan enzim oksidasi. Jamur tiram juga mengandung vitamin B, C dan D, B1 (*tiamin*), B2 (*riboflavin*), *niacin* dan *provitamin D2 (ergosterol)*, dalam jamur tiram cukup tinggi (Fadillah 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), Kabupaten Jember memiliki tingkat produksi tanaman sayuran dan buah – buahan semusim yang cukup tinggi dan luas lahan yang cukup dengan berbagai tanaman sayuran dan buah – buahan seperti bawang merah, kubis, kembang kol, petsai/sawi, kacang panjang, cabai besar, cabai rawit, jamur, tomat, terong, buncis, ketimun, labu siam, kangkung, bayam, melon, dan semangka. Luas panen tertinggi yaitu pada tanaman jamur dengan luas panen 22.880 ha (2016), 37.061 ha (2017), 37.548 ha (2018), 37.974 ha (2019). Hal ini dikarenakan banyaknya petani – petani yang mulai belajar membudidayakan jamur sendiri karena mudah untuk dibudidayakan dan jamur memiliki harga jual yang relatif stabil daripada jenis tanaman sayuran dan buah – buahan semusim lainnya sehingga semakin lama, jumlah luas panen jamur kian meningkat. Selengkapny luas panen tanaman sayuran dan buah-buahan semusim di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Luas panen tanaman sayuran dan buah-buahan semusim menurut jenis tanaman (ha) di Kabupaten Jember 2016-2019

JENIS TANAMAN	2016	2017	2018	2019
Bawang merah	-	11	18	3
Kubis	330	128	190	301
Kembang kol	12	-	18	12
Sawi	186	167	204	195
Kacang panjang	546	612	410	538
Cabe besar	783	685	576	543
Jamur	22.880	37.061	37.548	37.974
Tomat	103	105	110	121
Terung	192	220	213	196
Buncis	49	50	91	99
Ketimun	84	107	136	158
Labu siam	9	4	-	4
Kangkung	109	79	96	87
Bayam	122	90	94	75
Melon	74	22	26	25
Semangka	1.853	1.512	1.766	1.998

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

724.037 usaha mikro, 93.612 usaha kecil, Jawa Timur menempati urutan kedua di antara seluruh provinsi di Indonesia dalam hal jumlah perusahaan menurut provinsi (unit) periode 2019 hingga 2021 (Badan Pusat Statistik, 2020 dalam Data Sensus, 2021) . Di provinsi Jawa Timur, usaha mikro dan kecil ada di semua kabupaten dan kota. Salah satu usaha mikro di Kabupaten Jember adalah PT Mitra Jamur Indonesia, yang merupakan usaha manufaktur / tempat usaha budidaya dan olahan jamur tiram. PT Mitra Jamur Indonesia awalnya bernama UD Mitra Jamur Jember, yang merupakan usaha mikro. Namun, saat perusahaan mengikuti program bantuan usaha dari Pemerintah Kabupaten Jember, Mitra Jamur diminta untuk menjadi PT terlebih dahulu. Oleh karena itu, UD Mitra Jamur Jember berubah menjadi PT Mitra Jamur Indonesia pada 17 April 2022.

PT Mitra Jamur Indonesia memproduksi dan menjual berbagai bahan untuk membudidayakan jamur tiram. Selain itu, PT Mitra Jamur Indonesia juga memproduksi olahan jamur tiram yaitu kaldu jamur. Produk kaldu jamur yang diproduksi PT Mitra Jamur Indonesia ini memiliki banyak manfaat karena tanpa

pengawet dan non kolesterol. Produk ini dipasarkan melalui media sosial, *outlet*, dan juga kepada *reseller*. Untuk memperoleh bahan baku jamur tiram, PT Mitra Jamur Indonesia juga mengambil pada petani jamur tiram sekitar.

Berdasarkan wawancara awal dengan pemilik, diungkapkan bahwa ada beberapa kendala yang terjadi di PT Mitra Jamur Indonesia yakni terkait pemasaran produk yang kurang maksimal dan kurangnya optimalisasi media sosial sebagai sarana promosi produk – produk dari PT Mitra Jamur Indonesia khususnya kaldu jamur. PT Mitra Jamur Indonesia ini tidak memiliki karyawan khusus untuk mengelola media sosial dan *e – commerce* karena dikelola sendiri oleh pemilik usaha. PT Mitra Jamur Indonesia ini hanya memiliki lima (5) karyawan, tiga (3) diantaranya ditempatkan bagian produksi, satu (1) orang lainnya ditempatkan pada bagian administrasi (kasir), dan satu (1) orang lainnya ditempatkan pada bagian Manajer. Masalah lain yang terjadi adalah penurunan jumlah produksi yang semula sebelum pandemi mencapai 1000 botol kaldu jamur setiap bulan, ketika pandemi melanda menjadi turun drastis mencapai 300 - 400 botol/bulan. Kendala selanjutnya adalah PT Mitra Jamur Indonesia belum memilikinomor dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).

Berdasarkan hal ini, diperlukan suatu analisis kelayakan usaha untuk mengetahui kelayakan aspek finansial dan non finansial kegiatan pengolahan kaldu jamur pada PT Mitra Jamur Indonesia. Pendekatan yang digunakan yakni sistem pendukung keputusan (*Decision Support System*) dengan software DSS-UMKM version 2.0. Pendekatan ini dipilih berdasarkan kesesuaian aspek yang dianalisis (finansial dan non finansial) dengan fungsi serta kemampuan *software* yang digunakan. Keunggulan dari *software* DSS UMKM version 2.0 adalah *software* ini lebih banyak menganalisis aspek internal maupun eksternal perusahaan seperti aspek produksi, MSDM, lingkungan, pemasaran, hukum dan aspek keuangan, sehingga dengan analisa yang cukup lengkap tersebut *output* yang dihasilkan akan lebih akurat dan juga lebih tepat. Selain itu *software* ini juga bisa menjelaskan secara rinci terhadap aspek finansial atau aspek non-finansial dan pada hasilnya akan diklasifikasikan apakah perusahaan itu berada di kelayakan rendah, kelayakan sedang atau di kelayakan tinggi untuk

pengembangan usahanya. Hasil dari *software* ini yaitu *excutive summary* untuk aspek non-finansial dan *financial summary* untuk aspek finansial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan non finansial usaha pengolahan kaldu jamur pada PT Mitra Jamur Indonesia Kabupaten Jember?
2. Bagaimana kelayakan finansial usaha pengolahan kaldu jamur pada PT Mitra Jamur Indonesia Kabupaten Jember?
3. Bagaimana rekomendasi perbaikan yang dapat dilakukan dalam pengolahan kaldu jamur pada PT Mitra Jamur Indonesia Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka beberapa tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis kelayakan non finansial usaha pengolahan kaldu jamur pada PT Mitra Jamur Indonesia Kabupaten Jember.
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha pengolahan kaldu jamur pada PT Mitra Jamur Indonesia Kabupaten Jember.
3. Mampu memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat dilakukan usaha pengolahan kaldu jamur pada PT Mitra Jamur Indonesia Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Pengusaha

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan maupun tolok ukur dalam membuat rencana usaha serta pengembangan usaha pengolahan kaldu jamur.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman secara langsung dalam mengkaji suatu permasalahan serta menganalisisnya untuk menghasilkan suatu informasi yang relevan dan bermanfaat.

3. Bagi Para pembaca

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.